

FANATISME DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL

Trio Sendiko, Dira Herawati

institut Seni Indonesia Padangpanjang, sumatera barat, indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Trio Sendiko zendikotrio@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Karya tugas akhir berjudul Fanatisme dalam Fotografi Konseptual dilatarbelakangi oleh fenomena keterikatan emosional berlebihan terhadap figur publik dalam budaya digital, khususnya di kalangan generasi muda. Fanatisme yang berawal dari kekaguman kerap berkembang menjadi obsesi yang berdampak pada kondisi psikologis, pembentukan identitas, dan relasi sosial individu. Penciptaan karya ini bertujuan memvisualisasikan perkembangan fanatisme melalui empat fase, yaitu ketertarikan awal, penguatan keterikatan emosional, puncak fanatisme, serta fase dampak dan kesadaran, sekaligus mengajak penonton merefleksikan batas antara kekaguman yang sehat dan keterikatan yang merugikan. Metode penciptaan meliputi observasi, wawancara, eksperimen visual, dan eksplorasi konsep dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan pembacaan tanda visual. Proses perwujudan dilakukan melalui fotografi konseptual dan pengolahan digital (<i>digital imaging</i>). Hasil penciptaan berupa 20 karya foto berukuran 40 × 60 cm yang dicetak menggunakan <i>photo paper laminating doff</i> dan disajikan dalam ruang pameran. Kesimpulannya, fotografi konseptual efektif sebagai medium ekspresi dan kritik sosial dalam merepresentasikan fanatisme budaya digital. Keywords: <i>Fotografi konseptual, Fanatisme, Psikologis, Semiotika, Simbolisme.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara individu membangun relasi sosial, membentuk identitas, serta memaknai figur publik dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang utama terbentuknya budaya penggemar (*fandom*) yang ditandai oleh intensitas interaksi, kedekatan semu, dan keterikatan emosional antara individu dengan figur yang dikagumi. Kondisi ini mendorong munculnya fanatisme, yaitu bentuk keterikatan berlebihan yang dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku individu dalam konteks sosial maupun personal.

Fanatisme dalam budaya digital berkembang seiring dengan masifnya distribusi citra dan narasi figur publik melalui berbagai platform media. Paparan visual yang berulang serta algoritma media sosial memperkuat keterikatan emosional penggemar, sehingga batas antara kekaguman yang wajar dan keterikatan yang berlebihan menjadi semakin kabur. Dalam beberapa kasus, fanatisme tidak hanya berdampak pada perilaku konsumtif dan penurunan daya kritis, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri serta relasi sosial individu (Jenkins, 1992; Storey, 2006).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fanatisme dari perspektif psikologi, sosiologi, dan komunikasi. Chung, Beverland, dan Farrelly (2008) memandang fanatisme sebagai bentuk keterikatan emosional ekstrem terhadap objek budaya populer. Penelitian lain menunjukkan bahwa fanatisme dalam budaya digital dapat mendorong perilaku konsumtif serta konflik di ruang daring akibat pembelaan berlebihan terhadap figur yang dikagumi (Mullen & Whaley, 2010; Asyura, 2022). Selain itu, generasi muda dinilai sebagai kelompok yang paling rentan terhadap fanatisme digital karena tingginya intensitas penggunaan media sosial serta kebutuhan akan pengakuan sosial (Santrock, 2012).

Meskipun kajian mengenai fanatisme telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan teoritis dan empiris berbasis teks. Kajian yang memanfaatkan medium seni visual, khususnya fotografi konseptual, sebagai sarana refleksi dan kritik terhadap fenomena fanatisme masih relatif terbatas. Padahal, fotografi konseptual memiliki potensi besar dalam menyampaikan gagasan abstrak melalui simbol visual, metafora, dan narasi non-verbal yang mampu membangun pengalaman reflektif bagi audiens (Wong, 2016). Keterbatasan inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan visual-artistik.

Berdasarkan hal tersebut, penulisan ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji dan memvisualisasikan fenomena fanatisme terhadap figur publik dalam budaya digital melalui fotografi konseptual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian seni fotografi, sekaligus menghadirkan perspektif alternatif dalam memahami fanatisme sebagai fenomena sosial dan budaya di era digital. Melalui pendekatan visual, karya yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi media refleksi kritis bagi masyarakat dalam memaknai batas antara kekaguman yang sehat dan keterikatan emosional yang berlebihan.

METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami fenomena fanatisme terhadap figur publik dalam budaya digital. Pengamatan difokuskan pada perilaku, keterikatan emosional, serta ekspresi visual yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi digunakan sebagai dasar perumusan konsep karya fotografi konseptual

b. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai metode pendukung untuk memperdalam data hasil observasi. Wawancara bersifat kualitatif dan dilakukan secara tidak terstruktur

kepada beberapa informan yang memiliki pengalaman sebagai penggemar figur publik. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif informan terkait fanatisme, termasuk perasaan, motivasi, serta dampak fanatisme terhadap kehidupan sosial dan personal. Hasil wawancara digunakan sebagai penguat konseptual dalam perumusan ide dan narasi visual karya fotografi.

c. Eksperimen

Eksperimen merupakan tahap pengujian visual yang dilakukan untuk menemukan bentuk representasi yang paling sesuai dengan konsep yang telah dirumuskan. Pada tahap ini dilakukan percobaan terhadap elemen-elemen fotografi seperti komposisi, sudut pandang, pencahayaan, gestur tubuh subjek, serta penggunaan objek simbolik. Eksperimen bertujuan untuk menilai efektivitas setiap elemen visual dalam menyampaikan makna fanatisme secara konseptual sebelum masuk ke tahap penciptaan karya secara utuh.

d. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap pendalaman konsep berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan eksperimen. Pada tahap ini dilakukan penelusuran kemungkinan makna visual, simbol, dan metafora yang dapat digunakan untuk memperkuat pesan karya. Eksplorasi juga mencakup kajian referensi visual dan karya sejenis sebagai upaya memperkaya sudut pandang artistik. Hasil eksplorasi digunakan untuk memantapkan konsep penciptaan yang akan diwujudkan dalam karya fotografi konseptual.

2. Perancangan

Tahap perancangan dilakukan untuk menyusun rencana visual secara sistematis sebelum proses pemotretan. Dalam fotografi konseptual, perancangan berfungsi untuk memastikan keterkaitan antara ide, konsep, dan hasil visual. Perancangan dilakukan dengan menyusun *mind mapping* dan *storyboard* sebagai panduan pemotretan yang mencakup penentuan subjek, gestur, properti simbolik, komposisi, sudut pandang, serta tata cahaya. Perancangan ini bertujuan agar pesan visual dapat tersampaikan secara konsisten meskipun tanpa skenario yang kaku terhadap subjek.

3. Peralatan

Peralatan merupakan unsur pendukung dalam proses penciptaan karya fotografi. Pada tahap ini dilakukan persiapan seluruh perangkat yang digunakan dalam proses pengambilan gambar. Peralatan yang digunakan meliputi kamera digital, lensa, perangkat pencahayaan, serta aksesoris pendukung lainnya. Seluruh peralatan dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan konsep untuk mendukung kelancaran proses penciptaan karya.

4. Pengolahan Digital

Tahap pengolahan digital dilakukan terhadap foto-foto terpilih yang memerlukan penyempurnaan visual. Pengolahan digital (*digital imaging*) dilakukan untuk menyesuaikan warna, cahaya, kontras, dan komposisi sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Proses ini bertujuan untuk memperkuat makna dan simbol visual tanpa menghilangkan karakter utama fotografi sebagai medium ekspresi.

5. Penyajian Karya

Tahap akhir dari metode penciptaan adalah penyajian karya fotografi konseptual. Karya disajikan sebagai satu kesatuan narasi visual yang merepresentasikan fenomena fanatisme dalam budaya digital. Penyajian karya bertujuan untuk menyampaikan pesan reflektif kepada audiens mengenai batas antara kekaguman yang wajar dan keterikatan emosional yang berlebihan. Sebagai pendukung penyajian, karya-karya terpilih juga didokumentasikan dalam bentuk katalog sebagai arsip visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil karya merupakan bentuk akhir dari proses penciptaan yang merepresentasikan gagasan, konsep, dan tujuan penulisan ilmiah ini, yang diwujudkan melalui media fotografi konseptual. Karya-karya yang dihasilkan menjadi bukti dari proses kreatif sekaligus sarana penyampaian pesan, nilai estetis, dan makna reflektif yang berkaitan dengan fenomena fanatisme terhadap figur publik dalam budaya digital. Pada bagian hasil dan pembahasan ini, ditampilkan karya-karya fotografi konseptual beserta deskripsinya sebagai satu kesatuan narasi visual.

Seluruh karya yang dihadirkan merujuk pada tema fanatisme dalam budaya digital, yang divisualisasikan melalui simbol, gestur, dan objek pendukung sebagai representasi keterikatan emosional individu terhadap figur publik. Proses penciptaan karya dilakukan dengan pendekatan fotografi konseptual, sehingga setiap foto tidak dimaksudkan sebagai dokumentasi literal, melainkan sebagai visualisasi gagasan dan pemaknaan simbolik. Karya-karya ini disusun untuk menggambarkan tahapan fanatisme, mulai dari ketertarikan awal, keterlibatan emosional yang intens, hingga munculnya kesadaran.

Dalam aspek visual, karya fotografi disajikan dengan pendekatan tertentu untuk memperkuat suasana dan pesan yang ingin disampaikan. Pemilihan komposisi, pencahayaan, serta ekspresi subjek digunakan sebagai elemen utama dalam membangun nuansa psikologis yang merefleksikan kondisi keterikatan emosional. Setiap elemen visual diarahkan untuk menuntun perhatian penonton pada makna yang tersirat, sehingga audiens dapat meresapi pesan karya tanpa bergantung pada penjelasan verbal yang berlebihan.

Setelah proses pemotretan selesai, dilakukan seleksi terhadap karya-karya yang dihasilkan untuk menentukan foto-foto yang paling representatif terhadap konsep yang telah dirumuskan. Karya terpilih kemudian dipersiapkan pada tahap pengolahan digital guna menyempurnakan kualitas visual. Proses pengolahan digital dilakukan untuk menyesuaikan pencahayaan, kontras, dan komposisi agar selaras dengan konsep karya, tanpa menghilangkan karakter utama fotografi sebagai medium ekspresi visual.

Fenomena fanatisme yang diangkat dalam penciptaan karya ini berangkat dari realitas budaya digital yang mempertemukan individu dengan figur publik secara intens melalui media sosial. Interaksi yang terjadi secara berulang membentuk relasi emosional yang kuat dan sering kali melampaui batas kekaguman yang wajar. Kondisi tersebut menjadi sumber ide utama dalam penciptaan karya fotografi konseptual ini. Melalui sudut pandang visual dan simbolik, karya-karya yang dihasilkan berupaya merekam dan merefleksikan realitas

tersebut secara kritis, sehingga audiens diajak untuk menyadari dan memaknai kembali fenomena fanatisme dalam kehidupan digital sehari-hari.



Karya 1

Judul : Tersesat Layar

Ukuran : 40x60 cm

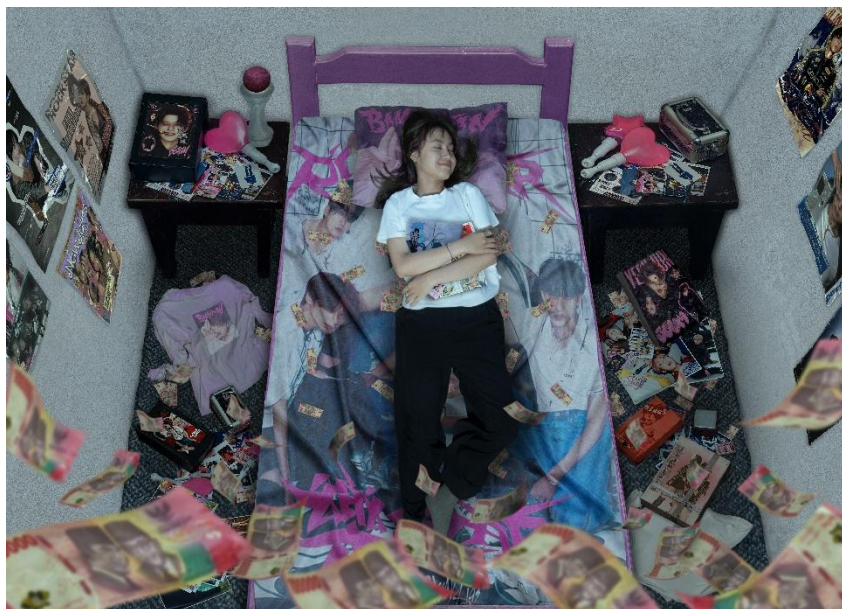
Bahan : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2026

Karya berjudul Tersesat Layar merepresentasikan fase awal fenomena fanatisme digital, ketika ketertarikan terhadap perangkat digital mulai berkembang menjadi keterikatan emosional. Subjek laki-laki divisualkan duduk condong ke arah ponsel yang digenggam, menggambarkan perhatian dan kesadaran yang perlahan terserap oleh dunia layar digital. Wajah subjek dibuat kabur sebagai simbol mudurnya fokus dan jati diri akibat dominasi perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari.

Komposisi sentral digunakan untuk menegaskan posisi perangkat digital sebagai pusat perhatian dan pusat aktivitas subjek. Pemotretan dilakukan di dalam ruang tertutup guna membangun suasana intim dan menekankan keterikatan personal. Pada latar belakang, kehadiran objek jam dinding yang ditampilkan secara berulang dan tidak sinkron menjadi simbol waktu yang terus berjalan namun terabaikan. Sementara itu, buku-buku yang berserakan di atas meja merepresentasikan aktivitas produktif yang mulai terpinggirkan.

Elemen kabel pengisi daya yang melilit tangan subjek digunakan sebagai metafora keterikatan yang semakin menguat dan membatasi kebebasan, meskipun masih berada pada tahap awal. Melalui karya ini, pengkarya ingin menunjukkan bahwa fase pertama fanatisme digital ditandai dengan hilangnya waktu, fokus, dan arah hidup secara perlahan, ketika identitas individu belum sepenuhnya hilang, namun telah mulai memudar.



Karya 7

Judul : Mata Uang Cinta

Ukuran : 40x60 cm

Bahan : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2026

Karya Mata Uang Cinta merepresentasikan fase kedua fanatisme, ketika keterikatan emosional terhadap idola berkembang menjadi keterlibatan material dan konsumtif. Subjek perempuan divisualkan berbaring di atas kasur sambil memeluk merchandise idola di dalam ruang kamar yang sempit dan dipenuhi barang koleksi. Gestur tubuh dengan mata tertutup merepresentasikan pelarian dari realitas, di mana subjek mencari rasa aman melalui kedekatan imajiner dengan idolanya.

Merchandise yang memenuhi ruang kamar menjadi simbol pergeseran makna cinta, dari hubungan emosional menjadi kepemilikan objek konsumsi. Ruang hidup yang padat dan tertutup menggambarkan bagaimana fanatisme mulai mendominasi kehidupan personal, meninggalkan sedikit ruang bagi aktivitas dan relasi lain di luar objek kekaguman. Kehadiran elemen uang kertas yang tersebar di atas tubuh subjek merepresentasikan pengorbanan finansial sebagai bentuk ekspresi loyalitas, sekaligus menegaskan bahwa nilai cinta diukur melalui daya beli.

Komposisi berlapis digunakan untuk memperlihatkan relasi antara emosi, materi, dan fanatisme, dengan subjek ditempatkan di tengah tekanan simbolik antara merchandise dan uang. Melalui karya ini, pengkarya mengkritik bagaimana pada fase kedua fanatisme, cinta dan loyalitas tidak lagi berhenti pada perasaan, tetapi diwujudkan melalui konsumsi berlebihan yang berujung pada kelelahan mental serta kekosongan emosional.



Karya 11

Judul : Garis Batas Yang Retak

Ukuran : 40x60 cm

Bahan : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2026

Karya Garis Batas yang Retak merepresentasikan fase ketiga fanatisme, yaitu tahap krisis ketika batas antara dunia nyata dan dunia fantasi mulai runtuh. Pada fase ini, keterikatan terhadap idola tidak lagi berhenti pada ketertarikan emosional atau konsumsi simbolik, melainkan berkembang menjadi kebingungan identitas, di mana individu kesulitan memisahkan realitas personal dengan citra idola yang dikagumi.

Visual karya menampilkan subjek perempuan yang berdiri di atas kasur kamar sambil menggapai sebuah garis diagonal di bagian atas bidang visual. Garis diagonal tersebut berisi potongan visual pertunjukan idola yang penuh cahaya dan warna mencolok, berfungsi sebagai simbol dunia fantasi. Retakan yang muncul pada garis tersebut menandakan rapuhnya batas psikologis antara realitas dan ilusi, sekaligus menunjukkan bahwa subjek berada pada titik paling rentan dalam fanatisme.

Ruang kamar di bawah garis diagonal dipenuhi atribut idola seperti poster dan *merchandise*, menggambarkan bahwa ruang personal subjek telah sepenuhnya terinvasi oleh simbol fanatik. Gestur tubuh subjek yang menggapai batas tersebut memperlihatkan dorongan obsesif untuk menyatu dengan dunia idola, meskipun batas tersebut sudah tidak stabil. Kondisi ini merepresentasikan konflik internal antara keinginan mempertahankan realitas diri dan dorongan untuk larut sepenuhnya dalam fantasi.

Melalui karya ini, pengkarya menyoroti bagaimana pada fase ketiga fanatisme, individu mengalami kehilangan orientasi diri akibat dominasi dunia idola. Batas identitas yang retak menandai bahwa fanatisme tidak lagi bersifat simbolik, melainkan telah memengaruhi cara individu memahami realitas dan membangun jati diri.



Karya 18

Judul : Labirin Fanatisme

Ukuran : 40x60 cm

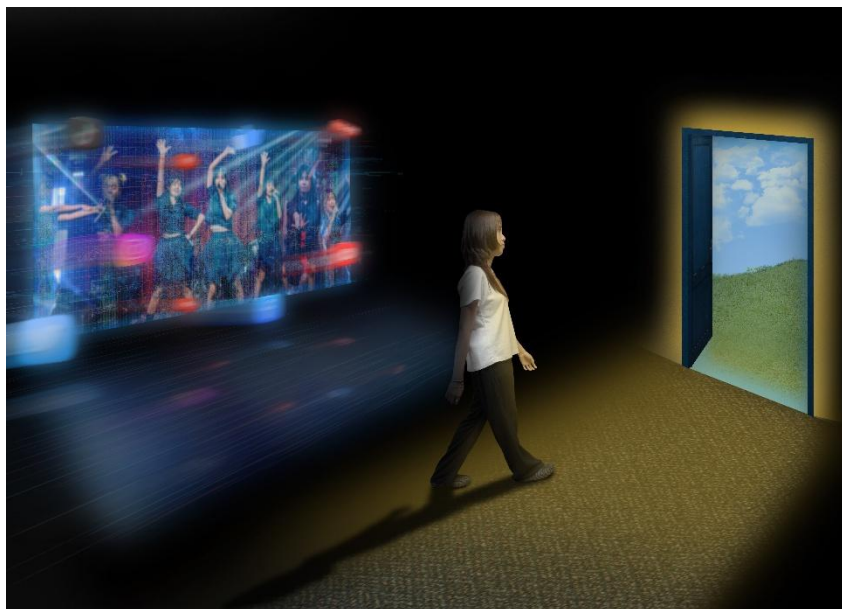
Bahan : Photo Paper Laminating Doff

Tahun : 2026

Karya Labirin Fanatisme merepresentasikan fase keempat fanatisme, yaitu tahap ketika individu mulai menyadari bahwa dirinya telah terjebak dalam lingkaran fanatisme digital. Subjek laki-laki divisualkan berada di dalam sebuah labirin berdinding beton kusam sebagai metafora dari sistem fanatisme yang membatasi ruang berpikir, menekan kebebasan, dan mengarahkan individu pada obsesi yang berulang.

Dinding labirin dipenuhi poster idola serta papan penunjuk bertuliskan *Trending*, *Your Idol*, *Viral*, dan *Media Sosial*, yang menjadi kritik terhadap budaya digital yang terus mendorong individu mengikuti arus popularitas. Meskipun tampak banyak jalur, seluruh arah tersebut mengarah pada obsesi yang sama, menegaskan ilusi pilihan dalam budaya fanatik. Cahaya biru dari atribut idola berfungsi sebagai simbol validasi palsu, seolah menawarkan jalan keluar, namun justru semakin menyesatkan.

Subjek berdiri di tengah labirin dengan gestur tubuh ragu dan ekspresi bingung, merepresentasikan kondisi psikologis individu yang mulai menyadari keterjebakan fanatisme, namun belum menemukan jalan keluar. Pada fase ini, fanatisme tidak lagi dipuja, melainkan dipertanyakan. Karya ini menandai peralihan dari dominasi obsesi menuju kesadaran reflektif, ketika individu mulai mencari kembali arah dan identitas dirinya di luar tekanan budaya digital.



Karya 19

Judul : Langkah Berani

Ukuran : 40x60 cm

Bahan : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2026

Karya Langkah Berani merupakan karya klimaks pada fase keempat fanatisme, yang merepresentasikan titik balik ketika individu secara sadar memilih melepaskan diri dari cengkeraman fanatisme digital dan kembali pada jati diri. Subjek perempuan divisualkan melangkah menjauh dari layar yang menampilkan citra idola dalam kondisi buram, menuju sebuah pintu bercahaya di ujung ruang. Pergerakan ini menjadi simbol tindakan nyata untuk keluar dari dunia obsesi yang semu.

Cahaya biru pada layar di belakang subjek merepresentasikan dunia digital yang dingin, *artifisial*, dan penuh ilusi, sementara cahaya kuning keemasan dari pintu menjadi simbol harapan, kehangatan emosional, serta kehidupan nyata yang lebih menenangkan. Kontras kedua warna tersebut menegaskan perbedaan antara dunia fanatisme dan realitas yang lebih manusiawi. Gestur tubuh subjek yang melangkah dengan arah pandang menuju pintu menunjukkan keberanian yang lahir dari kesadaran, meskipun masih disertai rasa kehilangan dan kerentanan.

Secara konseptual, karya ini menegaskan bahwa fase keempat fanatisme bukan sekadar kesadaran akan keterjebakan, melainkan keberanian untuk mengambil keputusan dan bergerak keluar dari lingkaran obsesi. Langkah Berani menjadi simbol pemulihan, refleksi diri, dan awal perjalanan baru, ketika individu mulai membangun kembali identitasnya di luar bayang-bayang fanatisme digital.

KESIMPULAN

Penulisan ilmiah ini menghadirkan penciptaan karya fotografi konseptual yang mengangkat fenomena fanatisme dalam budaya digital sebagai proses bertahap yang memengaruhi cara individu membangun relasi, identitas, dan kesadaran diri. Melalui pendekatan visual simbolik, fanatisme direpresentasikan dalam empat fase utama, mulai dari ketertarikan awal terhadap figur idola, keterikatan emosional yang berkembang menjadi konsumsi material, krisis identitas akibat runtuhnya batas antara realitas dan fantasi, hingga tahap kesadaran dan keberanian untuk melepaskan diri dari lingkaran fanatisme.

Hasil penciptaan karya menunjukkan bahwa fanatisme digital tidak hadir secara instan, melainkan terbentuk melalui proses yang perlahan dan sering kali tidak disadari. Dominasi media digital dan budaya popularitas berperan besar dalam membangun ilusi kedekatan, validasi, serta makna semu yang pada akhirnya dapat menekan kebebasan berpikir dan ruang identitas personal. Namun demikian, karya-karya yang dihadirkan juga menegaskan bahwa individu tetap memiliki peluang untuk menyadari, merefleksikan, dan mengambil keputusan untuk keluar dari keterikatan berlebihan tersebut.

Melalui rangkaian karya fotografi konseptual ini, pengkarya berharap dapat menghadirkan ruang refleksi bagi audiens agar lebih kritis dalam memaknai relasi dengan dunia digital dan figur publik. Kesadaran, refleksi, dan keberanian mengambil langkah menjadi kunci dalam membangun kembali keseimbangan hidup, sehingga teknologi dan budaya digital dapat dimaknai sebagai sarana, bukan sebagai pusat identitas dan makna kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyura, R. (2022). Fanatisme penggemar dalam budaya populer digital: Studi perilaku penggemar di media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 6(2), 115–128.
- Chung, E., Beverland, M. B., & Farrelly, F. (2008). Exploring consumer fanaticism: Extraordinary devotion in the consumption context. *Advances in Consumer Research*, 35, 333–340.
- Jenkins, H. (1992). *Textual poachers: Television fans and participatory culture*. Routledge.
- Mullen, B., & Whaley, A. L. (2010). *Group processes: A developmental perspective*. Psychology Press.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Storey, J. (2006). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (4th ed.). Pearson Longman.
- Wong, W. (2016). *Principles of form and design*. John Wiley & Sons.